



Research Article

Investigation of Learning Loss in the Aspect of Cognitive and Attitude Competence of Students in the Islamic Education Subject in SD Muhammadiyah

Nurchamidah¹, Mirza Mahbub Wijaya², Nur Laela³, Rafi Pradipa⁴,
Baso Syafaruddin⁵, Muhammad Hamsah⁶

1. Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

E-mail: idadamida676@gmail.com 

2. Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: mirza.mahbubwijaya@mesin.pnj.ac.id

3. Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

E-mail: nurlaela@unsoed.ac.id

4. Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Indonesia

E-mail: rafipradipa37@gmail.com

5. Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang, Indonesia

E-mail: safaruddinufe89@gmail.com

6. Universitas Islam Negeri Salatiga

E-mail; muhammadhamsah8@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025
Accepted : June 12, 2025

Revised : May 27, 2025
Avalable online : July 11, 2025

How to Cite: Nurchamidah, Mirza Mahbub Wijaya, Nur Laela, Rafi Pradipa, Baso Syafaruddin and Muhammad Hamsah (2025) "Investigation of Learning Loss in the Aspect of Cognitive and Attitude Competence of Students in the Islamic Education Subject in SD Muhammadiyah", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 334-349. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2095.

Abstract. The current transformation of the education system from face-to-face learning to online learning has caused many problems in terms of student learning motivation, learning models, and learning climate. This research aims to explore the facts that occur related to learning loss in the cognitive and affective domains. This research uses the case study method to explore a case related to learning loss in students at SD Muhammadiyah Jogokarian. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observations, and documentation to school residents. The data in this study were analyzed using the triangulation method. The results of this study show that students' learning loss in cognitive aspects such as weak motivation to learn, low learning evaluation results, and low levels of student understanding of PAI material, even 20% have decreased learning outcomes. Meanwhile, in the attitude aspect, there is a decrease in the ability of discipline, social care, environmental care, and low curiosity because they have not fully understood the online learning pattern. PAI teachers also experienced obstacles where PAI teachers were unable to understand optimally due to the limited video media sent by students online, the difficulties experienced by PAI students in the practice of PAI materials in the form of ablution recitation, prayer recitation, and letter memorization.

Keywords: learning loss, cognitive competence, attitude competence, distance learning.

Abstrak. Fakta yang terjadi saat ini transformasi system pendidikan dari model pembelajaran tatap muka ke pembelajaran online menimbulkan banyak permasalahan dari sisi motivasi belajar siswa, model pembelajaran, dan iklim pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fakta yang terjadi berkaitan dengan learning loss pada ranah kognitif dan afektif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menggali sebuah kasus yang berkaitan dengan learning loss pada siswa di SD Muhammadiyah Jogokarian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada warga sekolah. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Learning loss* siswa pada aspek kognitif seperti lemahnya motivasi belajar, rendahnya hasil evaluasi pembelajaran, dan rendahnya tingkat pemahaman siswa tentang materi PAI bahkan 20% mengalami penurunan hasil belajar. Sedangkan, pada aspek sikap terjadi penurunan dari sisi kemampuan disiplin, peduli social, peduli lingkungan, dan rasa ingin tahu yang rendah karena belum memahami seutuhnya pola pembelajaran online. Guru PAI juga mengalami kendala dimana guru PAI tidak mampu memahami secara maksimal karena terbatasnya pada media video yang dikirimkan oleh siswa melalui daring, kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa PAI pada praktek materi PAI berupa bacaan wudhu, bacaan sholat, dan hafalan surat.

Kata Kunci : Kehilangan belajar, kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan pembelajaran jarak jauh

INTRODUCTION

Beberapa tahun yang lalu di Indonesia khususnya terjadi fenomena Pandemi COVID-19 secara global yang dapat mengubah system pendidikan khususnya adalah kegiatan belajar mengajar, dan memaksa sekolah di seluruh dunia untuk beralih dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh (Murphy, 2020). Pergeseran mendadak ini menimbulkan kekhawatiran terkait efektivitas pembelajaran dan perkembangan siswa, dengan "learning loss" muncul sebagai isu krusial. (Arribathi et al., 2021) Learning loss mengacu pada penurunan pengetahuan dan keterampilan akademik siswa, yang diperburuk oleh potensi perubahan sikap dan perilaku yang penting untuk pendidikan holistik. Memahami dampak ini pada dimensi kognitif

(pengetahuan) dan afektif (sikap) sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif (Nurchamidah et al., 2023).

Siswa atau anak didik adalah komponen manusiawi yang menduduki posisi paling penting dalam proses pembelajaran, dalam proses belajar-mengajar siswa, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin meraih secara optimal (Mahamood et al., 2022b). Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Munjiat et al., 2023). Learning loss yang dimaksud oleh penulis adalah Learning loss merupakan masalah-masalah yang dialami oleh siswa, siswa mengalami masalah kemunduran minat belajar, kedisiplinan (afektif), pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), yang disebabkan oleh kurangnya interaksi guru dalam belajar atau tidak efektif dalam menggunakan metode pembelajaran. (Rasimin, Zuhri, et al., 2022).

Fenomena learning loss, yakni hilangnya sebagian kemampuan akademik dan keterampilan yang telah dikuasai siswa, menjadi salah satu konsekuensi utama dari perubahan drastis ini (Andriani et al., 2021). Tidak hanya pada aspek pengetahuan, perubahan juga terjadi pada sikap siswa, termasuk motivasi belajar, keterampilan kolaborasi, dan empati. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait keberlanjutan kualitas pendidikan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Tim, Penulis, CNN, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah Pembelajaran daring ini juga menimbulkan berbagai problem yang dimana diungkapkan oleh Guru PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan, masalah tersebut berupa penurunan sikap siswa ketika mengumpulkan tugas mata pelajaran pai siswa sering molor atau terlambat dalam mengumpulkan tugas mapel pendidikan agama islam dan juga pada aspek kemandirian menurun. Asumsi ini juga searah dengan penjelasan dari Bapak Nadiem Makrim selaku Menteri pendidikan kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek). Bahwa pembelajaran daring (PJJ) mengakibatkan kemunduran atau penurunan karakter siswa seperti sikap kedisiplinan siswa yang hilang pada pasca belajar secara online. (Hamsah, 2018)

Selain itu juga hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tidak hanya sebatas itu saja masalah-masalah yang dialami oleh siswa PAI, siswa pun juga mengalami penurunan pada tingkat literasi, pada dasarnya literasi dibagi menjadi beberapa aspek yang dimana pada aspek membaca, menulis, memahami teks tertulis, siswa mengalami penurunan literasi pada aspek membaca pada mata pelajaran PAI, dan kesulitan memahami teks pada mata pelajaran pai secara daring, hal ini akan menimbulkan kemampuan kecerdasan siswa pun menurun dan mengalami *learning loss*, karena literasi sangat penting untuk membuka pola dan pemikiran siswa. Banyaknya siswa SD Muhammadiyah Jogokariyan yang mengalami berbagai masalah pada pembelajaran dan menurunkan ketercapaian tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran meliputi 3 hal, pengetahuan, sikap, serta keterampilan, ini dialami oleh siswa di SD Muhammadiyah Jogokariyan yang tidak maksimal dalam meraih 3 tujuan pembelajaran tersebut secara maksimal yang dilakukan melalui daring.

Banyak Studi-studi yang mengatakan dengan data secara kredibel dan akurat bahwa Pembelajaran daring juga memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap materi pendidikan agama islam (Arribathi et al., 2021). delapan puluh empat siswa tidak bisa memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama islam yang disampaikan oleh guru melalui pembelajaran daring, kondisi semacam ini sangatlah bermacam-macam, karena jika siswa tidak memiliki penguasaan materi berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai (Sutiyono et al., 2024). Hasil penelitian ini didukung oleh Arifin yang memberikan pernyataan bahwa siswa sulit menerima materi dengan sistem daring, serta penelitian Syafi'i et.al pada tahun 2021 juga menjelaskan bahwa siswa kesulitan memahami materi pembelajaran daring dikarenakan gaya belajar siswa yang cukup beragam (Bestari, 2022). Rompas pada tahun 2021 juga menyatakan bahwa beberapa materi sulit dipahami, kurangnya bimbingan guru ini menyebabkan enam belas siswa yang mampu memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring presentase tersebut tergolong kategori rendah, kemudian Adit juga melakukan penelitian hanya sepuluh siswa yang mampu memahami materi pelajaran pendidikan agama islam secara daring. ini menunjukkan bahwa pembelajaran selama daring tidak efektif dan siswa tidak paham dalam menguasai materi pai. (Rosyad et al., 2022)

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas learning loss dari sisi kognitif, penelitian yang secara khusus menyoroti keterkaitan antara penurunan pengetahuan dan perubahan sikap siswa masih terbatas. Studi ini hadir untuk menjembatani kesenjangan penelitian tersebut, dengan meninjau learning loss secara holistik dari aspek pengetahuan dan sikap siswa selama pembelajaran jarak jauh.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan multidimensional dan metodologi campuran yang digunakan, sehingga mampu menggali baik data kuantitatif maupun kualitatif secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada diagnosis learning loss, tetapi juga memberikan rekomendasi yang aplikatif dan berbasis bukti untuk mengatasi dampak negatif dari pembelajaran jarak jauh. Fokus studi ini adalah untuk memahami sejauh mana learning loss berdampak pada dimensi pengetahuan dan sikap siswa di Indonesia, serta memberikan wawasan yang relevan untuk mendukung pengembangan kebijakan pendidikan di masa depan.

RESEARCH METHODS

Jenis Penelitian skripsi ini termasuk penelitian studi kasus (*case studies*) dan lapangan (*field research*). Studi kasus (*case studies*) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok, individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu (Eko, 2015). Tujuan dari studi kasus adalah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok, atau situasi tertentu.

Penelitian Studi kasus disini maksudnya peneliti adalah upaya untuk memperoleh data informasi secara langsung dengan mendatangi langsung informan yaitu Kepala Sekolah, Guru, Siswa & Siswi yang bertempat di SD Muhammadiyah Jogokariyan.

RESULTS AND DISCUSSION

RESULT

Pembelajaran yang dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak-jauh (PJJ). Pembelajaran ini dilakukan secara daring. Belajar dengan sistem daring ini memberikan dampak atau problem-problem yang cukup berarti entah dari guru maupun siswa. pembelajaran ini bisa mengakibatkan terjadinya masalah Learning loss pengetahuan pada anak, Juga Hilangnya karakter pada diri Anak pada saat pembelajaran yang dilakukan melalui daring secara tidak tatap muka.

Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Wahyu Budi Saputra S.Pd sebagai Wakakurikulum SD Muhammadiyah Jogokariyan beliau menegaskan bahwa:

“Selama Pembelajaran yang dilakukan melalui daring guru PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan mengalami kendala-kendala. Kendala yang dialami oleh guru PAI meliputi”:

- 1. Kendala pertama adalah Kemampuan guru PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan diuntut aktif dalam pembelajaran secara bervariasi, tidak dipungkiri bila ketika guru pai tidak mampu bervariasi dalam belajar maka guru tidak kreatif hanya akan memberikan perintah kepada siswa untuk mengerjakan soal saja secara berkesinambungan maka anak-anak akan merasa bosan saat pembelajaran, tetapi ketika guru pai mampu aktif dan menyenangkan maka anak-anak tidak bosan dirumah. Juga guru tidak mengetahui sikap anak secara seutuhnya.*
- 2. Tidak maksimalnya mata pelajaran pai dengan materi praktek itu menjadi tidak efektif dikarenakan melalui daring, juga materi pendidikan agama islam dalam pelajaran banyak yang diringkas sehingga membuat anak-anak belum tentu paham apa yang diajarkan oleh guru pai.*
- 3. Siswa-siswa di SD Muhammadiyah Jogokariyan mengalami kendala ada anak-anak yang belum mempunyai perangkat belajar secara daring misalnya handphone.*

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Bu Windi Mega Lestari S.Pd di SD Muhammadiyah Jogokariyan yang menjelaskan bahwa :

“Bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam tentunya banyak sekali yang dimana kendala tersebut meliputi berbagai hal ”:

- 1. Tidak bisa melakukan monitoring secara langsung kepada peserta didik pada pembelajaran Al-Qur'an fasih atau tidaknya kita belum tau atau belum bisa memastikan.*
- 2. Anak cenderung menjadi lebih berkurang adabnya atau karakternya terhadap seorang guru pendidikan agama islam.*
- 3. Anak menjadi lebih malas dalam menulis pada mata pelajaran pendidikan agama islam dikarenakan atau disebabkan lebih suka mendengarkan dan melihat gambar yang ada di media akibat dari pembelajaran jarak-jauh.*

Hal serupa juga dialami oleh Bapak Amin Ja'far Shodiq S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Jogokariyan yang mengatakan :

“Bahwa kendala-kendala yang dialami oleh guru pendidikan agama islam selama belajar melalui jarak-jauh, kalau di Muhammadiyah itu harus menyampaikan 5 aspek yaitu Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh lima aspek ini disampaikan selama satu semester, semester dua juga sama seperti itu, karena dalam keadaan daring maka lima aspek tersebut penyampain pada materi tidak bisa maksimal

disebabkan karena waktunya sangat terbatas, belajar tidak secara langsung, sehingga pemahaman anak tidak optimal, ketika anak disampaikan melalui video call atau whatsapp kemampuan anak dalam memahami materi kurang maksimal atau tidak sama ketika secara offline”.

“Ada hal lain juga yang dialami oleh guru pendidikan agama islam media pembelajaran sangat terbatas tidak seperti secara mengajar dikelas, kalau dikelas ingin menyampaikan berbagai hal sudah disediakan, tapi kalau di pembelajaran daring itu medianya itu sangat terbatas. Jadi kalau diberikan penegasan apa yang dialami atau masalahnya ada di dua aspek yang pertama adalah manajemen guru pai khususnya kurang begitu baik secara daring, dan media pembelajaran yang digunakan guru pai sangat terbatas”.

Dari Hasil wawancara yang diperoleh peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa kendala-kendala yang dialami oleh guru pendidikan agama islam (PAI) di SD Muhammadiyah Jogkariyann sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami kendala pada penyampaian materi khususnya pai pada bagian praktek melalui daring yang dimana peserta didik kurang tidak optimal dalam memahami, mencerna, menelaah, mengaplikasikan sehingga tingkat pemahaman siswa pada aspek pengetahuan mengalami penurunan secara tidak langsung.
2. Guru PAI sangat terkendala pada media pembelajaran yang dimana media belajar sangat terbatas, kemampuan guru metode yang pasif dalam belajar, kurang bervariasi membuat anak-anak merasa bosan untuk belajar secara daring, lama-lama membuat ketertarikan siswa mengalami penurunan sehingga membuat mereka tidak paham apa yang dijelaskan oleh guru khususnya PAI.
3. Pemantuan Guru PAI kurang maksimal karena belajar dilakukan secara daring, sehingga menimbulkan masalah bagi siswa-siswa khususnya pada ranah sikap (afektif), siswa mengalami penurunan karakter pada sopan dan santun terhadap guru PAI selama belajar daring, kemudian siswa-siswa malas ketika disuruh untuk menulis, lebih suka mendengarkan dan melihat gambar melalui media secara online.

Pembelajaran yang dilakukan ini melalui jaringan daring bukan hanya menyebabkan masalah yang dialami oleh guru pendidikan agama islam (PAI) saja, akan tetapi juga menyebabkan masalah-masalah yang dialami oleh siswa PAI selama belajar melalui daring, siswa-siswa mengalami penurunan sikap (afektif) antara lain sebagai berikut:

Penjelasan tersebut dijelaskan oleh Bapak Wahyu Budi Saputra S.Pd sebagai Wakil kurikulum SD Muhammadiyah Jogokariyan beliau menegaskan bahwa :

“Ketika secara daring anak-anak mengalami masalah pada keterlambatan pada pengumpulan tugas yang dilaksanakan melalui daring, anak-anak disuruh mengumpulkan tugas di google classroom, tetapi tidak terlaksana dengan baik. Itulah kendala kita yang dialami selama daring. Juga disebabkan oleh faktor orang tua yang sibuk dalam bekerja sehingga anak-anak tidak terkontrol secara baik”.

Hasil wawancara yang diperoleh tersebut peneliti memberikan simpulan bahwa siswa-siswa di SD Muhammadiyah Jogokariyan mengalami masalah pokok terhadap penurunan sikap yang dimana siswa-siswa mengalami kemunduran sikap

selama pembelajaran daring. Penurunan sikap berupa tidak disiplin dan sebagainya yang disebabkan oleh kemampuan orang tua yang minim dalam mengawasi anak-anak selama belajar daring.

“Ada Hal lain juga serupa juga menjadi pemicu penurunan sikap anak yang dimana anak mengalami penurunan motivasi belajar anak-anak bisa mengalami penurunan motivasi belajar atau tidak semangat untuk belajar disebabkan oleh guru pai yang tidak mampu untuk kreativitas pada pembelajaran, misalnya pada aspek akhlak ketika guru hanya memerintahkan siswa untuk menulis saja sehingga anak-anak akan merasa bosan. Tidak hanya pada ranah bosan belajar saja tetapi kemandirian belajar siswa pai juga tergantung orang tua dirumah, ada anak yang dikerjakan semua tugas oleh orang tuanya”. Hasil wawancara ini mengaskan masalah-masalah sikap pun terjadi terhadap siswa-siswa yang dimana penurunan sikap yang terjadi pada diri siswa mengakibatkan suatu masalah tersendiri bagi ketercapaian karakter pada diri siswa di SD Muhammadiyah Jogokariyan.

Pendapat lain juga yang dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Bu Windi Mega Lestari S.Pd di SD Muhammadiyah Jogokariyan yang menjelaskan bahwa:

“Selama belajar melalui platform daring siswa-siswa mengalami penurunan pada ranah afektifnya yang dimana siswa mengalami kemandirian belajar yang menurun selama daring, minat belajarnya menurun, semangatnya menurun, serta kedisiplinan siswa ketika mengumpulkan tugas siswa mengumpulkan secara terlambat hal ini dialami oleh siswa pai selama daring”.

Hasil wawancara yang diperoleh tersebut peneliti memberikan simpulan bahwa media belajar yang disediakan melalui platform daring tersebut memberikan efek terhadap siswa tersendiri, siswa-siswa secara tidak langsung tidak terkontrol sikapnya selama daring. Dampak tersebut juga dialami oleh guru pendidikan agama islam yang dimana diungkapkan.

Ada ungkapan atau Pendapat lain juga yang dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam oleh Bapak Amin Ja'far Shodiq S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Jogokariyan yang mengatakan :

“Ketika belajar secara daring ada siswa-siswa yang mengumpulkan tugas secara terlambat, disebabkan karena beberapa faktor internet yang kurang stabil, orang tua yang sibuk dalam bekerja hal ini menimbulkan anak-anak mengumpulkan tugas secara tidak tepat pada waktu daring. Bukan hanya pada tingkat disiplin saja Pembelajaran pjj ini menimbulkan dampak negatif bagi siswa yaitu pada penurunan atau kekurangan minat membaca siswa (literasi) , yang dimana siswa mengalami penurunan pada minat membaca buku, dampaknya masih ada pada anak-anak tidak semuanya minat terhadap membaca buku secara maksimal misalnya pada membaca buku PAI dan sebagainya”.

Hasil wawancara yang diperoleh tersebut peneliti memberikan simpulan bahwa kualitas sikap siswa mengalami penurunan seperti kedisiplinan hal ini dikibatkan adanya control orang tua terhadap anak sangat rendah, jaringan internet, hal-hal tersebut juga akan memberikan dampak negatif terhadap siswa, sejumlah minat siswa di SD Muhammadiyah Jogokariyan mengalami penurunan.

Dari Hasil wawancara yang diperoleh peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat penurunan sikap (afektif) yang dialami oleh siswa-siswa di SD Muhammadiyah Jogkariyann sebagai berikut:

Bahwa selama proses belajar yang dilakukan selama daring membuat siswa-siswa mengalami penurunan pada sikap anak, penurunan sikap ini berupa; siswa-siswa tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas, motivasi belajar selama daring siswa menurun, kemandirian belajar yang masih condong terhadap orang tua, minat membaca siswa selama daring menurun juga. Hal tersebut disebabkan oleh orang tua tidak bisa mengontrol siswa secara maksimal, dan dari seorang guru yang pasif dalam menggunakan pembelajaran, serta jaringan internet yang kurang mempunyai.

Bukan hanya pada penurunan ranah afektif (sikap) saja terdapat juga problem-problem yang dialami oleh siswa di SD Muhammadiyah Jogokariyan, siswa mengalami juga masalah pada bagian kognitifnya selama proses belajar yang dilakukan melalui daring atau jarak-jauh. Hal ini dijelaskan sebagai berikut. Penjelasan tersebut dijelaskan oleh Bapak Wahyu Budi Saputra S.Pd sebagai Wakil kurikulum SD Muhammadiyah Jogokariyan beliau menegaskan bahwa :

“Pada ranah kognitif problem yang dihadapi adalah kita tidak bisa mengukur secara pasti kemampuan anak secara langsung, misalnya ketika waktu zoom anak-anak disuruh untuk mengerjakan kita tungguin, kita tidak tau bahwa siswa itu mengerjakan secara sendiri, atau mencontoh buku, serta dibantu orang tua, jadi kendala yang kognitif yang pertama, berupa tidak bisa mengukur kemampuan anak dalam mengerjakan tugas apakah dikerjakan secara riil atau bukan. Kemudian yang kedua setelah daring anak-anak masuk secara offline, dampak dari belajar secara daring sangat luar biasa bagi anak-anak ketika ditanyakan oleh guru pada tugas tersebut anak-anak tidak paham secara pasti”.

Pendapat lain juga yang dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Bu Windi Mega Lestari S.Pd di SD Muhammadiyah Jogokariyan yang menjelaskan bahwa:

“Pada pembelajaran jarak-jauh itu siswa mengalami penurunan secara drastis terhadap prestasi belajarnya, diakibatkan karena kurangnya monitoring secara baik dari orang tua ketika daring” .

Masalah serupa pada bagian kognitif siswa juga dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam oleh Bapak Amin Ja’far Shodiq S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Jogokariyan yang mengatakan:

“Kendala-kendala pada aspek kognitif siswa adalah materi pai yang berkaitan dengan praktek misalnya gerakan wudhu, sholat dan sebagainya. Ada pengetahuan-pengetahuan anak pada materi praktek ketika disampaikan secara ceramah atau melalui video kurang efektif jadi membuat pemahaman anak tidak utuh.

Dari Hasil wawancara yang diperoleh peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat penurunan pengetahuan (kognitif) yang dialami oleh siswa-siswa di SD Muhammadiyah Jogkariyann sebagai berikut:

Bahwa pada aspek kognitif (pengetahuan) siswa-siswa mengalami masalah atau problem pada keterserapan pengetahuan siswa secara tidak utuh, kurang maksimal pada materi pendidikan agama islam pada bagian praktek hal ini dipicu oleh metode guru dengan ceramah dan media membuat tidak efektif. Ada hal lain juga

tidak bisa mengukur kemampuan anak secara pasti pada pekerjaan soal, sehingga ketika ditanyakan selepas daring anak-anak tidak faham apa yang dikerjakannya. Juga mengalami kemunduran pada prestasi belajar siswa yang cenderung menurun diartikan anak-anak tidak menguasai materi secara penuh dan mengalami penurunan hasil belajar siswa, dipicu oleh pengawasan orang tua yang rendah.

Ada perihal lain juga tentang pembelajaran daring yang juga dialami dan dirasakan oleh siswa-siswa di SD Muhammadiyah Jogokariyan, hal-hal yang dialami oleh siswa serta dirasakan juga membuat siswa merasa mengalami masalah pada pelaksanaan belajar daring atau jarak-jauh yang mengakibatkan berbagai penurunan baik dari segi kognitifnya (pengetahuan) dan dari segi afektinya hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan wawancara terhadap siswa-siswa yang ada di SD Muhammadiyah Jogokariyan antara lain sebagai berikut:

Adik Usna kelas V (5) yang dimana diungkapkan sebagai berikut:

“Selama pembelajaran daring guru pendidikan agama islam menerangkan materi secara tidak jelas karena disebabkan oleh internetnya yang kurang stabil sehingga secara tidak langsung membuat saya sulit mencerna penjelasan materi yang diberikan, juga gurunya terlalu pasif menerangkan materi . Ketika belajar daring juga yang dijelaskan melalui zoom saya juga kadang-kadang dalam bertanya materi pai sedangkan kalau secara offline saya suka bertanya. Belajar secara daring ini membuat saya bosan karena disebabkan oleh tidak bisa bertemu dengan teman-teman, kurang fokus juga untuk belajar, kalau secara langsung disekolah bisa lebih fokus untuk belajar”.

Adik Usna kelas V (5) juga mengungkapkan hal lain juga sebagai berikut :

“Selama belajar daring saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru PAI secara langsung dan tidak di tunda-tunda. Tetapi saya mengalami penurunan pada antusias dalam belajarnya atau motivasi belajarnya menurun kadang-kadang selama daring disebabkan materinya tidak masuk selama daring, dan juga selama daring pekerjaan tugas materi pai saya masih dibantu oleh orang tua”.

Ada Pendapat lain juga di ungkapkan oleh Adik Ahmad Kelas V (5) memberikan pendapat hal ini dituturkan sebagai berikut:

“Ketika secara daring guru pai menjelaskan secara jelas karena hal tersebut membuat saya senang tetapi kadang-kadang menerangkan materi secara terlalu cepat , serta ketika zoom yang dilakukan oleh guru pai saya hanya kadang-kadang untuk bertanya melalui daring, disebabkan sulit untuk bertanya dan terkendala internet. Hal demikian juga ketika guru pai hanya menjelaskan atau menerangkan dengan metode secara ceramah sehingga membuat saya bosan dalam belajar. Belajar secara daring juga membuat saya merasa kebosanan karena tidak bisa bertemu dengan teman dan tidak bisa bertemu dengan guru mengakibatkan kebosanan bagi saya”.

Adik Ahmad kelas V (5) juga mengungkapkan hal lain juga sebagai berikut:

“Ketika belajar jarak-jauh saya langsung mengerjakan secara langsung yang diberikan tugas oleh guru pai saya. Tetapi motivasi belajar saya agak menurun karena disebabkan atau diakibatkan karena jarang belajar, dan gurunya secara tidak langsung tidak bisa mengontrol siswanya secara langsung. Ketika ada tugas melalui daring yaitu tugas materi pai saya masih banyak dibantu oleh orang tua saya. Ketika daring juga saya sulit menerima materi pai misalnya materi akhlak”.

Dari Hasil wawancara yang diperoleh peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat masalah-masalah pada aspek kognitif dan afektif terdapat pada siswa-siswa pai di Kelas 5 SD Muhammadiyah Jogkariyann sebagai berikut:

1. Siswa di SD Muhammadiyah Jogokariyan terutama kelas 5, mengalami penurunan kognitifnya dan afektiknya selama daring atau jarak-jauh, penurunan tersebut yang dialami oleh siswa kelas 5 meliputi : 1) Dampak dari PJJ ini membuat pengetahuan (kognitif) mengalami masalah yang dimana siswa kesulitan untuk memahami, mencerna materi pai khususnya yang disampaikan oleh guru, disebabkan atau dipicu oleh metode guru yang terlalu pasif, jaringan yang tidak stabil, kurang fokus belajar sehingga membuat anak-anak tidak seutuhnya memahami materi secara maksimal.
2. Sedangkan pada aspek afektifnya (sikap), sikap siswa berbagai masalah, masalah yang didapatkan adalah anak-anak kehilangan minat belajar selama daring disebabkan kebosanan belajar daring, kemandirian siswa selama belajar daring hanya tergantung kepada orang tuanya untuk mengerjakan tugas, keaktifan siswa mengalami penurunan ketika daring anak-anak tidak aktif untuk bertanya pada materi pai yang disampaikan oleh guru pai.

Ada pendapat lain juga hal tersebut di ungkapkan oleh Adik Faqih kelas 6 (VI) antara lain sebagai berikut:

“Pada belajar secara daring itu kondisinya kurang kondusif ada teman-teman yang berisik ketika daring disaat zom pada pelajaran pai tidak dipungkri hal tersebut membuat guru pai kesulitan untuk menerangkan pelajaran. Pada saat daring juga saya jarang bertanya. Masalah yang saya tidak suka adalah ketika daring saya terganggu oleh teman-teman saya ketika daring. kemudian belajar daring itu sangat membosankan bagi saya karena disebabkan tidak bisa bertemu dengan teman-teman, sedangkan kalok bisa bertemu dengan teman belajarnya lebih enak. Dan juga tidak bisa bertemu dengan guru membuat saya merasa bosan”.

Adik Faqih kelas 6 (VI) juga mengungkapkan hal lain juga sebagai berikut:

“Saya ketika diberi tugas oleh guru pai lewat daring tidak langsung mengerjakan karena saya main game terlebih dahulu dengan teman-teman saya, kalok ngerjain tinggal langsung tanya sama kakak atau ibuk. Belajar secara daring ini saya juga kurang faham juga kalok diterangkan melalui zoomnya secara langsung”.

Ada Pendapat lain juga di ungkapkan oleh Adik Musa Ahmad Kelas 6 (VI) memberikan pendapat hal ini dituturkan sebagai berikut:

“ Selama belajar daring saya jarang untuk bertanya, belajar daring juga sangat membosankan untuk saya kalok awal-awal enak, lama-lama membosankan tidak bisa bertemu dengan teman, ketika diberi tugas oleh guru pai khususnya saya tidak langsung mengerjakan tetapi di tunda-tunda dulu karena tidak diawasi oleh guru”.

Adik Musa kelas 6 (VI) juga mengungkapkan hal lain juga sebagai berikut:

“Belajar secara daring membuat saya merasa motivasi belajar saya menurun, karena tidak bisa semangat dalam belajar, serta ketika diberi tugas oleh guru pai saya mengerjakan condong dibantu oleh orang tua. Dan ada juga saya mengalami kesulitan mencerna materi pai disebabkan oleh guru sering menggunakan metode cermah terus dan gurunya terkendala jaringannya”.

Dari Hasil wawancara yang diperoleh peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat masalah-masalah pada aspek kognitif dan afektif terdapat pada siswa-siswa pai di Kelas 6 SD Muhammadiyah Jogkariyann sebagai berikut :

1. Pada aspek kognitif (pengetahuan) siswa terjadi masalah yang di alami oleh siswa, siswa mengalami masalah hal ini dipicu oleh siswa tidak mampu memahami materi pai secara daring disebabkan karena beberapa faktor yaitu metode yang digunakan oleh guru sangat pasif, tidak fokus mencerna materi karena disebabkan tidak kondusifnya belajar secara daring, jaringan internet yang tidak setabil, bosan sehingga keterserapan pada dinamika pengetahuan siswa sangat minim.
2. Sedangkan pada aspek afektif (sikap) mengalami banyak masalah-masalah yang terdapat berupa siswa tidak aktif ketika daring, minat belajarnya menurun, kedisiplinan siswa menurun siswa-siswa menunda-nunda pekerjaan, kemandirian belajar juga masih tergantung orang tua.

Ada Pendapat lain juga di ungkapkan oleh Adik Reha Kelas 4 (IV) memberikan pendapat hal ini dituturkan sebagai berikut:

“Pada proses belajar daring guru pai menerangkan kurang jelas karena terkendala oleh internet pada saat materi Aqidah, pada saat daring juga saya jarang untuk bertanya karena malu juga. Belajar daring ini sangat membosankan, ketika ada tugas yang diberikan oleh guru pai saya tidak langsung mengerjakan tetapi menunda kadang-kadang karena main”.

Adik Reha kelas 4 (IV) juga mengungkapkan hal lain juga sebagai berikut:

“Ketika secara daring justru saya motivasi belajarnya cenderung menurun dikarenakan berbagai kendala, ketika daring saya mengerjakan secara mandiri, tetapi ada hal lain yaitu kesulitan guru pai dalam menerangkan kurang jelas ketika berbicara”.

Pendapat lain juga di ungkapkan oleh Adik Juna Kelas 4 (IV) memberikan pendapat hal ini dituturkan sebagai berikut:

”Kalok daring itu guru pai nya kurang jelas dalam menerangkan materinya, suka ngelek juga diakibatkan jaringnya dan juga metodenya gurunya cermah secara terus-terus, ketika daring juga saya jarang bertanya secara daring karena malu. Belajar daring ini kalok menurut saya membosankan karena diakibatkan karena cuma zoom, tidak bisa bertemu secara langsung dengan teman-teman”.

Adik Juna kelas 4 (IV) juga mengungkapkan hal lain juga sebagai berikut:

“Pada tugas yang diberikan oleh guru pai secara daring saya tidak langsung mengerjakan, saya menunda terlebih dahulu karena disebabkan ketika daring mengumpulkan tugaskan kapan-kapan, kalok tidak ngerjain juga tidak ketawan juga. Daring ini membuat saya tidak antusias untuk belajar karena bosan, tapi ketika offline tidak bosan untuk belajar. Pekerjaan tugas secara daring saya juga masih dibantu oleh orangtua karena tidak faham”.

Dari Hasil wawancara yang diperoleh peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat masalah-masalah pada aspek kognitif dan afektif terdapat pada siswa-siswa pai di Kelas 4 SD Muhammadiyah Jogkariyann sebagai berikut:

1. Masalah yang terdapat pada aspek kognitif (pengetahuan) adalah bahwa siswa mengalami masalah terhadap pemahaman materi PAI, siswa mengalami tidak paham secara utuh, kurang optimal, merasa bingung, kurang jelas juga. Hal ini disebabkan karena berbagai hal yaitu masalah koneksi jaringan, penggunaan metode guru yang pasif, kurang jelas ketika berbicara gurunya.
2. Masalah yang terdapat pada aspek afektif adalah siswa mengalami penurunan pada tanggung jawabnya dan kedisiplinannya di waktu daring suka menunda-nunda tugas dan tidak mengumpulkan tugas, keaktifan belajar menurun terbukti siswa jarang untuk bertanya karena malu, motivasi belajarnya menurun disebabkan karena bosan belajar secara daring.

Disaat proses pembelajaran yang dilakukan secara pembelajaran jarak-jauh (PJJ) di SD Muhammadiyah Jogokariyan siswa-siswa melakukan berbagai proses belajar melalui daring. hal ini didapatkan oleh peneliti melalui dokumentasi yang ada di SD Muhammadiyah Jogokariyan melalui Instagram hal tersebut bisa dilihat sebagai berikut :



Gambar 2. Pembelajaran Daring Guru dan Siswa SD Muhammadiyah Jogokariyan.

DISCUSSION

Problem pada aspek kognitif adalah tidak terlaksananya kemampuan siswa dalam memahami dan berfikir. Aspek kognitif berhubungan langsung dengan aktivitas otak termasuk juga kemampuan untuk berfikir (Fakhri, 2010). Aspek kognitif dalam pembelajaran memiliki tujuan yang berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual mengingat sampai pada memecahkan masalah. (Rasimin, Luthfi, et al., 2022) Pada saat pembelajaran siswa tidak fokus terhadap materi pembelajaran, siswa sering menggunakan gadget untuk membuka aplikasi lain seperti Instragam, Tiktok, dan media sosial lainnya saat pembelajaran berlangsung atau saat mengerjakan tugas sehingga siswa tidak fokus atau kurang berkonsentrasi akibatnya siswa tidak mengerti penjelasan dari guru dan tugas yang dikerjakan. (Azizah et al., 2023) Dari pihak guru pun mendapatkan kesulitan untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa.

Lebih jauh lagi, selama pembelajaran jarak-jauh ada berbagai masalah yang dialami oleh siswa, yaitu beberapa masalah pada aspek afektif ialah kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, minat belajar (Liu et al., 2019). Selama pembelajaran online berlangsung, banyak orang tua yang mengeluhkan beberapa masalah yang dihadapi selama siswa belajar di rumah, diantaranya terlalu banyak tugas yang diberikan dan guru yang belum mengoptimalkan penggunaan teknologi (Yulianisa et al., 2018). Kekurangan pembelajaran online yaitu keterbatasan paket internet atau wifi yang menjadi penghubung dalam pembelajaran online serta adanya gangguan dari beberapa hal lainnya (Anh et al., 2019). Selaras dengan pendapat Muthmainnah & Rohmah kurangnya interaksi antara guru dan siswa di akibatkan oleh pembelajaran daring. Pembelajaran online yang dilaksanakan pada saat pandemi Covid-19 menjadi hal baru yang dirasakan oleh guru maupun siswa (Mahamood et al., 2022a).

Untuk mengatasi permasalahan atas perubahan sikap dan sistem pembelajaran menjadi online atau tatap muka terbatas maka dilakukan pembelajaran PAI yang dapat membentuk karakter siswa menjadi disiplin, dan bermoral. (Saputra et al., 2021) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka adalah mewujudkan generasi penerus (siswa) untuk lebih mandiri, beretika, ber karakter, dan berkepribadian yang baik. Sehingga pendidikan di sekolah dasar sebagai wadah untuk menumbuhkan, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa menuju jenjang pendidikan selanjutnya (Thomas & Morales, 2001). Pembelajaran PAI dapat membentuk karakter siswa sekolah dasar ini, dapat meningkatkan dalam segi aspek siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam mencakup wawasan pengetahuan. (Rosyad, 2019) Dengan begitu juga, menurut Arone & Putra dapat melakukan peningkatan aspek kognitif (pengetahuan) siswa, siswa dapat diberikan permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa, lalu siswa melakukan diskusi bersama teman-temannya terkait topik permasalahan yang telah diberikan sebelumnya, pada materi nilai-nilai pancasila pada kehidupan sehari-hari (Han et al., 2015).

Sehingga siswa untuk selalu berpikir kritis dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan siswa tersebut. Dalam peningkatan aspek afektif (sikap) siswa, siswa dapat diminta untuk berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan teman-temannya. (Ismail et al., 2024) Hal ini untuk

membentuk sikap siswa menjadi berani, berintelektual, berkarakter, bertanggung-jawab serta bermoral, sehingga sikap siswa dapat terbentuk dengan baik agar siswa mempunyai sikap saling menghargai dan sopan santun kepada guru maupun teman-teman dikelasnya. Dalam peningkatan psikomotorik (keterampilan) siswa, siswa diminta untuk menanggapi dan memberikan arahan atau komentar yang baik pada hasil diskusi yang telah dipresentasikan dan disampaikan oleh temannya. (Hamsah & Nurchamidah, 2019) Hal ini dapat mendorong siswa dalam meningkatkan aspek psikomotorik (keterampilan) pada saat proses pembelajaran.

Penguatan interaksi antara siswa dan guru harus tercipta dengan baik dan hal ini sangat penting saat proses pembelajaran. Maka dari itu, diperlukan berbagai macam strategi pembelajaran yang baik dan menarik agar PJJ dapat terlaksanakan dengan lebih efektif. (Hidayat et al., 2023) (Sarwa, 2021) menyatakan bahwa interaksi antara siswa dan guru yang ditingkatkan dari pertama sampai akhir harus dapat dibuat dengan lebih nyaman dan efektif saat menggunakan beberapa aplikasi atau media daring. Selanjutnya, untuk dapat membuat siswa dan guru lebih berinteraksi dapat dilakukan dengan cara guru selalu membuka pertanyaan atau diskusi bersama para siswa. Selain itu, guru dapat membuat kuis yang menarik atau pun games yang dapat mengukur sejauh mana para siswa memahami materi yang telah disampaikan.

CONCLUSION

Learning loss siswa pada aspek afektif (sikap) banyak yang terjadi pada siswa-siswa di SD Muhammadiyah Jogokariyan mengalami penurunan sikap pada siswa selama pembelajaran yang berlangsung selama daring. Penurunan sikap siswa berupa berbagai hal: Pertama Siswa ketika daring mengalami ketidakdisiplinan dan tanggung jawab disebabkan karena siswa menunda-menunda dalam mengerjakan tugas, bermain dengan teman, main game dan tidak mengumpulkan tugas, serta pengawasan orang tua yang minim, tidak ada gurunya yang mengawasi secara langsung, Kedua siswa mengalami minat belajar menurun, minat membaca buku menurun, keaktifan belajar menurun, dikarenakan rasa kebosanan ketika daring tidak bisa bertemu dengan teman sebaya dan guru, malu ketika bertanya pada saat daring, Ketiga kemandirian belajar siswa pada saat mengerjakan tugas masih tergantung kepada orang tuanya..

BIBLIOGRAPHY

- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning loss dalam pembelajaran daring di masa pandemi corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 1(1), 485–501.
- Anh, T. V., Nguyen, H. T. T., & Linh, N. T. M. (2019). Digital Transformation. *Proceedings of the 2019 The World Symposium on Software Engineering - WSSE 2019*, 2017, 119–124. <https://doi.org/10.1145/3362125.3362135>
- Arribathi, A. H., Suwanto, Miftakhu Rosyad, A., Budiarto, M., Supriyanti, D., & Mulyati. (2021). An analysis of student learning anxiety during the COVID-19 Pandemic: A Study In Higher Education. *The Journal of Continuing Higher Education*, 69(3), 192–205.

- Azizah, N., Hamsah, M., Novriansyah, Z. K., & Arfah, A. I. (2023). The Influence of Gadgets on Menstruation of Medical student in Indonesia. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 4(2), 78–83.
- Bestari, N. (2022). *Pandemi COVID-19 Membuat Banyak Siswa Alami Learning Loss*. Bobo.Grid.Id.
- Eko, S. (2015). Menyusun proposal penelitian kualitatif skripsi dan tesis. *Yogyakarta: Suaka Media*.
- Fakhri, J. (2010). Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Ta'dib:Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 15(01), 121–142.
- Hamsah, M. (2018). *Membangun Karakter Bangsa*. Universitas Islam Indonesia.
- Hamsah, M., & Nurchamidah, N. (2019). Pendidikan Islam dalam Perspektif Neo-modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2, Sept), 150–175.
- Han, Y., Wei, S., & Zhang, S. (2015). An analysis of online learning behaviour from a tutor perspectives: Reflections on interactive teaching and learning in the big data era. *Asian Association of Open Universities Journal*.
- Hidayat, T., Mahardiko, R., & Rosyad, A. M. (2023). A Model Statistical during Covid-19 Future E-Commerce Revenue for Indonesia Aviation. *International Journal of Information Engineering and Electronic Business*, 14(1), 51.
- Ismail, C. R., Arfah, A. I., Khalid, N. F., & Hamsah, M. (2024). Description of Physiological Changes and Feelings of Anxiety in 1st Trimester Pregnant Women at RSIA Sitti Khadijah 1 Muhammadiyah Makassar Branch. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(1), 736–744.
- Liu, J., Guo, X., Gao, R., Fram, P., Ling, Y., Zhang, H., & Wang, J. (2019). Students' learning outcomes and peer rating accuracy in compulsory and voluntary online peer assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(6), 835–847. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1542659>
- Mahamood, S. F., Fikry, A., Hamzah, M. I., Khalid, M. M., Harun, H. M. F., Bhari, A., & Rosyad, A. M. (2022a). Transformation Of Family Education Through An Artificial Intelligence Framework Based On Maqasid Shariah In Malaysia Through The Approach Of IAIA H3-ON: Transformasi Pendidikan Keluarga Melalui Kerangka Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Berasask. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 28(2), 38–49.
- Mahamood, S. F., Fikry, A., Hamzah, M. I., Khalid, M. M., Harun, H. M. F., Bhari, A., & Rosyad, A. M. (2022b). Transformation Of Family Education Through An Artificial Intelligence Framework Based On Maqasid Shariah In Malaysia Through The Approach Of IAIA H3-ON: Transformasi Pendidikan Keluarga Melalui Kerangka Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Berasaskan Maqasid Syariah Di Malaysia Melalui Pendekatan IAIA H3-ON. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 28(2), 38–49.
- Munjiat, S. M., Rifaâ, A., Sumarna, C., & Rosidin, D. N. (2023). Improving Academic Achievement for Islamic Religious Education Students through Lecturer Competence and Digital Learning Media. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), 177–192.

- Murphy, M. P. A. (2020). COVID-19 and emergency eLearning: Consequences of the securitization of higher education for post-pandemic pedagogy. *Contemporary Security Policy*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/13523260.2020.1761749>
- Nurchamidah, N., Azizah, N., Syafaruddin, B., Hamsah, M., & Rosyad, A. M. (2023). PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN TAFSIR SURAT ALI IMRAN AYAT 164. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 11(2), 149–162.
- Rasimin, R., Luthfi, M., Nurchamidah, N., & Syafaruddin, B. (2022). Contextual Teaching Learning Strategies Through The Anime Movie "Bhineka Tunggal Ika" For Enhancing Student Learning Motives. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 2(1), 47–56.
- Rasimin, R., Zuhri, M., Hamsah, M., Nurchamidah, N., & Rosyad, A. M. (2022). Effectiveness of Multi-Matobe Integration in Social Studies Learning to Enhance Critical Thinking Skills. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 707–713.
- Rosyad, A. M. (2019). Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam dalam PAI. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 2(1), 64–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>
- Rosyad, A. M., Sudrajat, J., & Loke, S. H. (2022). Role of Social Studies Teacher to Inculcate Student Character Values. *International Journal of Science Education and Cultural Studies*, 1(1), 1–15.
- Saputra, M. F., Hamsah, M., & Nurchamidah, N. (2021). PENINGKATAN PROFESIONAL GURU MELALUI REGULASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SD IT SALSABILA 2 YOGYAKARTA. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 84–95.
- Sutiyono, T., Karimah, I., Hidayat, T., & Rosyad, A. M. (2024). Pelatihan Topologi Jaringan pada Sekolah Berbasis Cisco Paket Tracer. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sultan Indonesia*, 1(2), 9–15.
- Thomas, P. S., & Morales, Y. A. R. (2001). Enhancing Moodle to evaluate softskills in problem based learning approaches. *Experiencias Innovadoras de Evaluación En La Era Digital*, 120.
- Tim, Penulis, CNN, indonesia. (2021). *Mengenai Learning Loss, Kondisi yang Ditakutkan Nadiem*. Cnnindonesia.Com.
- Yulianisa, Rizal, F., Oktaviani, & Abdullah, R. (2018). Tinjauan Keterampilan Abad 21 (21st Century Skills) di Kalangan Guru Kejuruan (Studi Kasus: SMK Negeri 2 Solok). *Journal of Civil Engineering and Vocational Education*, 5(3), 1–8.